

JURNAL
PERANCANGAN DESAIN PRANGKO SERI KENDARAAN
TRADISIONAL KRATON YOGYAKARTA



Prambudi Cahyo Handoyo
NIM. 1210010124

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

Tugas Akhir Karya Desain berjudul:

PERANCANGAN DESAIN PRANGKO SERI KENDARAAN TRADISIONAL KRATON YOGYAKARTA Diajukan oleh Prambudi Cahyo Handoyo, NIM 1210010124, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui tim pembina Tugas Akhir pada tanggal 8 November 2018



Ketua Program Studi S1
Desain Komunikasi Visual

Indiria Maharsi, S.Sn.,M.Sn.
NIP. 19720909 200812 1 001

ABSTRAK

Kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta merupakan artefak peninggalan budaya yang sangat berharga, seiring perkembangan zaman kendaraan ini mulai tersisih dan dialihfungsikan sebagai benda koleksi yang tersimpan di museum Rotowijayan. Pada masa lampau, alat transportasi yang digunakan oleh Kraton Yogyakarta, baik untuk bepergian, acara perkawinan atau mengangkut jenazah, adalah jenis kendaraan yang disebut sebagai kereta dan tandu (jodang). Pada masa itu, hanya Kraton yang memiliki kereta, yang memiliki bermacam-macam nama. Melihat alat transportasi tradisional Kraton Yogyakarta yang penuh akan sejarah, kesenian dan budaya lokal agar tetap ada tentulah sangat menarik, dengan membuat biografi perjalanan sejarah dari alat transportasi tradisional Yogyakarta dalam bentuk media baru yang lebih efektif yaitu prangko.

Didalam sebuah prangko biasanya terdapat sebuah ilustrasi yang dipakai untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual. Ilustrasi juga dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa mengurai cerita. Dengan ilustrasi ini maka seseorang akan lebih mudah mengingat gambar daripada kata – kata sehingga muatan pesan yang terkandung dalam ilustrasi prangko mudah dipahami.

Prangko memang hanyalah istilah yang menjelaskan tentang jenis dan nilai nominal. Akan tetapi dibalik itu sebenarnya terdapat tanda – tanda visual yang mempunyai makna yang dapat dijabarkan secara luas. Prangko bisa dijadikan media yang fleksibel untuk menyampaikan roda budaya yang sedemikian luas itu dalam visual yang indah. Dengan adanya bantuan visual pada prangko diharapkan dapat menyampaikan informasi kepada audiens, seperti nama kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta, peristiwa, sejarah dan kebudayaan. Sehingga teks dan konteks prangko selaras dengan tujuan perancangan.

Kata Kunci : kendaraan tradisional, kraton yogyakarta, sejarah, ilustrasi, prangko

ABSTRACT

Yogyakarta Palace Traditional Transportation is an important and valuable cultural heritage left in Yogyakarta. In the course of time, this type of transportation has begun to disappear and turned to a collection of artifacts in the museum especially in the Rotowijayan Museum. In the past, this transportation was used by the Sultan's Palace to depart from one place to another, a wedding event, and to carry the remains. Transportation is called a train or "train" and "stretcher" or "jodang" in Indonesian. At that time and also to this day, Kraton is the only place that has a cart with various names and meanings. The issue of this cultural heritage still exists and brings a lot of history and tradition. Therefore, to spread history and tradition, new media namely stamps will be more effective and attractive than displayed in a museum.

In a postage stamp there is usually an illustration that is used to provide an explanation of a specific purpose or purpose visually. Illustration is also said to be a picture of an unreadable message, but can break down the story. With this illustration, one will more easily remember images than words so that the message content contained in the stamp illustrations are easy to understand.

Although stamps only describe diversity and nominal value, they are more meaningful. Images or images printed on stamps can further visualize the meaning if described broadly. Stamp stamps can be used as a flexible medium for telling cultural history in the form of beautiful small images. Images printed on stamps may be an effective medium for disseminating information to a wider audience about traditional transportation from the Kraton Yogyakarta, along with past events, history and culture. Thus, the design of the text and the context on the stamp can be in accordance with the objectives of the design plan.

Keywords: traditional transportations, kraton yogyakarta, history, illustrations, postage stamp

I. Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Pada era *milinnium* ini banyak penemuan besar yang mampu mengubah sejarah kehidupan manusia, bahkan tak jarang perubahan-perubahan menciptakan suatu masa atau generasi baru. Masa baru itu menggilas masa - masa sebelumnya, penemuan baru menggantikan penemuan sebelumnya yang dianggap ketinggalan jaman dan kurang praktis. Sebagai contoh ditinggalkannya kuda setelah ditemukan kendaraan bermotor sebagai alat transportasi. Sejak ditemukannya mobil pada tahun 1863 oleh Henry Ford di Amerika, perlahan tapi pasti peran kuda dan keretanya tergusur karena dianggap kurang praktis. Keberadaan kendaraan tradisional mulai tergeser seiring perkembangannya teknologi di dalam bidang transportasi kemunculan kendaraan bermotor yang menggunakan mesin sebagai pergerakannya perlahan-lahan mulai menggantikan transportasi tradisional. “tahun 1880-an sepeda motor pertama kali masuk ke Hindia Belanda dengan merek *Hildelbrand Und Wolfmuller* buatan tahun 1893 dibeli oleh John C. Potter seorang mekanik pabrik gula di Umbul dekat Probolonggo” (Kartodiwiro, 2006: 274).

Ditengah banjirnya arus moderenisasi tersebut didaerah tertentu berusaha mempertahankan budayanya, karena budaya sampai kapanpun tetap akan selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia. Di Yogyakarta budaya telah menjadi bagian dari kehidupannya, karena kota ini mempunyai kemampuan istimewa dalam mempertahankan dan menjunjung tinggi budayanya, bahkan Yogyakarta terkenal dengan sebutan kota budaya. Semua ini bermula dari masih berfungsinya Kraton Yogyakarta. Diantara hal tersebut penulis tertarik dengan kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta yaitu Karet Kencana dan Jodang. Pada masa lampau, alat transportasi yang digunakan oleh Kraton Yogyakarta, baik untuk bepergian, perkawinan atau mengangkut jenazah, adalah jenis kendaraan yang disebut sebagai kereta. Pada masa itu, hanya Kraton yang memiliki kereta, yang memiliki bermacam-macam nama. Kereta-kereta tersebut diproduksi dari negeri lain seperti Belanda, Inggris dan Jerman. Kereta-kereta itu kini dijadikan sebagai salah satu pusaka serta disimpan di museum kereta yang masih berada dalam lingkungan Kraton Yogyakarta.

Pusaka Kraton Yogyakarta yang berupa kereta kencana ada 10 buah. (Suyami, 2008 : 156). Kanjeng Nyai Jimat, Kanjeng Kyai Garudhayeksa, Kyai Harsunaba, Kyai Wimanaputra, Kyai Mandrajuwala, Kyai Manikretna, Kyai Jaladara, Kyai Jongwiyat, Kyai Jatayu dan Kyai Ratapralaya.

Kereta Nyai Jimat dan Kyai Garudayeksa dianggap sebagai pusaka yang paling keramat. Benda keramat (pusaka) dianggap sangat berharga dan bernilai, benda – benda keramat yang sakti dan dianggap mampu menambah kharisma dan melindungi pemiliknya sehingga terhindar dari segala bahaya yang mengancam dirinya, bahkan bisa menambah wibawa dan menaikkan status sosial. Oleh karena itu, terhadap benda pusaka tersebut dilakukan perawatan secara khusus seperti memberinya sesaji pada hari - hari tertentu dan membersihkannya setahun sekali, acara pembersihan atau penyucian pusaka disebut dengan tradisi *Nyirami* atau *Njamasi* yang biasanya dilakukan pada bulan *Sura*.

Pada jaman dahulu pada era Sultan HB VI hingga HB VII, sultan memiliki banyak sekali anak, yang jumlahnya hingga puluhan, dan jika mereka mengadakan acara pernikahan maka para putra-putri Sultan yang sebaya akan dinikahkan secara bersamaan, acara pernikahan tersebut pernah menikahkan hingga 7 pasangan. Uniknyanya disini, kendaraan yang dipakai untuk upacara pernikahan adalah menggunakan tandu yang diangkat oleh para abdi dalem sebanyak kurang lebih 30 orang. Tandu kendaraan pengantin putra-putri Sultan juga ada banyak, dan berbeda-beda jenisnya, untuk laki-laki sendiri, untuk perempuan sendiri, dan untuk putra mahkota juga ada sendiri. Pada tandu untuk putra mahkota ini ada ukiran/patung Merak dan Naganya yang berwarna emas, dan masing-masing memiliki arti sendiri bagi kraton sebagai Lambang Kerajaan (Ampilan Dalem). Selepas acara pernikahan tersebut nantinya akan langsung diadakan acara pamitan. Alat transportasi tradisional ini menjadi ciri khas Kraton Yogyakarta dan menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata Yogyakarta. Melihat alat transportasi tradisional Kraton Yogyakarta yang penuh akan sejarah, kesenian dan budaya lokal agar tetap ada tentulah sangat menarik. dengan membuat biografi perjalanan sejarah dari alat transportasi tradisional Yogyakarta dalam bentuk media baru yang lebih efektif. Jumlah armada angkutan mobil di Yogyakarta pada tahun 2012 mencapai 152.178 buah, sedangkan jumlah kendaraan bermotor 1.537.534 buah. Kehidupan

seputar alat transportasi tradisional yang bisa bertahan ditengah kemajuan dunia transportasi menjadikan daya tarik tersendiri dan menimbulkan pertanyaan dan energi apakah yang membuat alat transportasi tradisional dapat bertahan ditengah kemajemukan alat transportasi dewasa ini dan dipergunakan pada acara/hari tertentu. Kemampuan alat transportasi tradisional untuk bertahan merupakan hal yang istimewa bahkan merupakan replika sejarah yang masih dapat ditemui eksistensinya hingga sekarang.

Prangko berasal dari bahasa latin “franco” yang berarti tanda pembayaran untuk melunasi biaya pengiriman surat. Dengan demikian pengiriman surat tidak dibebankan kepada penerima surat, tetapi harus dilunasi oleh pengirim surat dengan menggunakan prangko (Susilo, 2002:58). Prangko bisa dijadikan sebagai identitas suatu daerah bahkan negara. Prangko juga dapat dijadikan media yang fleksibel untuk menyampaikan roda budaya yang sedemikian luas itu dalam visual yang indah. Prangko memang hanyalah istilah yang menjelaskan tentang jenis dan nilai nominal. Akan tetapi dibalik itu sebenarnya terdapat tanda – tanda visual yang mempunyai makna – makna yang dapat dijabarkan secara luas , baik dalam aspek seni rupa, desain, politis, ideologis, sampai dengan praktik kebudayaan serta hegemoninya.(Swasono, 2016, 35)

A. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang dan menyusun konsep desain prangko seri kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ?

B. Tujuan Perancangan

Merancang desain prangko seri kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta yang menarik, informatif dan edukatif.

C. Batasan Ruang Lingkup Perancangan

Batasan perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Batasan ruang lingkup adalah wilayah Yogyakarta
2. Target audience adalah laki-laki dan perempuan usia 14 - 30 tahun. Masyarakat umum dan komunitas filatelis.

3. Metode yang digunakan adalah Purposive Sampling untuk membatasi pengambilan objek penelitian Kereta Kencana

D. Manfaat Perancangan

1. Manfaat bagi Lembaga

Menjadi bahan referensi dan sumber informasi bagi Perancangan berikutnya yang berkaitan dengan desain prangko.

2. Manfaat bagi masyarakat.

Manfaat dari perancangan ini diharapkan supaya Kendaraan Tradisional Kraton akan dikenal oleh masyarakat luas, sehingga Kereta Kencana akan tetap memiliki eksistensinya sehingga tidak terpengaruh dan termakan oleh jaman.

3. Manfaat bagi Perancang

Untuk meningkatkan kemampuan perancang dan menambah wawasan yang lebih luas tentang prangko dan Kendaraan Tradisional Kraton Yogyakarta.

E. Metode Perancangan

1. Data yang dibutuhkan

- a. Data Visual dan Data Verbal
- b. Data tentang sejarah dan keberadaan Kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta
- c. Data tokoh pengguna dari Kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta
- d. Data tentang proses kreatif Kendaraan Tradisional Kraton Yogyakarta

2. Tehnik Pengumpulan Data

- a. Kepustakaan
- b. Wawancara
- c. Survey
- d. Dokumentasi
- e. Mass Media

3. Analisis Data

Metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Sedangkan wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan komunikasi. Wawancara dilakukan kepada nara sumber yang mengetahui banyak hal tentang prangko. Untuk perancangan prangko ini perlu di lakukan beberapa analisis dengan menggunakan analisis data 5W+1H, yakni apa (What), dimana (Where), kapan (When), siapa (Who), mengapa (Why), dan bagaimana (How). Analisis 5W+1H merupakan sebuah analisis yang dicetuskan oleh William Cleaver Wilkinson pada tahun 1880 - an. Awalnya analisis meliputi 3W(What, Why, dan what of it). Kemudian dari 3W ini dikembangkan dan diabadikan menjadi 5W+1H oleh Rudyard Kipling dalam bukunya *Just So Stories* pada tahun 1902.

What (Apa yang akan dirancang ?)

Merancang sebuah desain prangko yang bergambarkan transportasi tradisional Kraton Yogyakarta. Rancangan tersebut menampilkan gambar ilustrasi transportasi tradisional Kraton Yogyakarta yang ditampilkan secara menarik, informatif dan edukatif.

Where (Dimana prangko akan dipromosikan agar sampai kepada target audiens ?)

Prangko ini nantinya akan dipromosikan oleh PT. Pos Indonesia sebagai bahan media pembelajaran dan pengenalan berbagai hal yang berhubungan dengan benda-benda bersejarah khususnya kendaraan tradisional kraton yogyakarta. Kemudian prangko ini juga akan dicetak dan diterbitkan agar orang – orang yang mempunyai hobi mengoleksi prangko (Filatelis) bisa memiliki prangko seri kendaraan Tradisional Kraton Yogyakarta.

When (Kapan rancangan dipromosikan ?)

Prangko ini akan di promosikan dalam rangka sebagai bahan pembelajaran dan pengenalan tentang sejarah transportasi tradisional milik Kraton Yogyakarta. Waktu yang tepat untuk mempromosikan prangko ini adalah pada saat diadakannya *event* tanggal 3-7 Agustus 2019 yang dapat mengundang

banyak masyarakat, misalnya pada *event* pameran dan kompetisi filateli dunia dalam penyambutan hari ulang tahun Kraton Yogyakarta.

Who (Siapa target audiens dari perancangan ini ?)

Masyarakat Yogyakarta tingkat ekonomi menengah ke atas usia produktif 14 – 30 tahun dengan *gender* pria dan wanita. Berdasarkan data yang dikumpulkan dan untuk menyesuaikan agar efisien dari perancangan ini mencapai tujuannya adalah kebiasaan masyarakat yang menggunakan atau mengoleksi prangko (Filatelis).

Why (Mengapa perancangan ini dilakukan ?)

Prangko ini dirancang karena belum ada prangko seri dengan tema kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta. Dengan dirancangnya prangko kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini nantinya setiap orang dapat mengetahui keberadaan artefak peninggalan budaya yang masih eksis hingga saat ini melalui ilustrasi – ilustrasi kerta kendana dan tandu Krtaon Yogyakarta dalam bentuk prangko.

How (Bagaimana perancangan ini akan dilakukan ?)

Prangko dengan tema kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini nantinya akan menampilkan sebelas ilustrasi kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta yakni Kereta kencana Kanjeng Nyai Jimat, Kereta kencana Kanjeng Kyai Garudhayeksa, Kereta kencana Kanjeng Kyai Harsunaba, Kereta kencana Kanjeng Kyai Wimanaputra, Kereta kencana Kanjeng Kyai Mandrajuwala, Kereta kencana Kanjeng Kyai Manikretna, Kereta kencana Kanjeng Kyai Jaladara, Kereta kencana Kanjeng Kyai Jongwiyat, Kereta kencana Kanjeng Kyai Jatayu, Kereta kencana Kanjeng Kyai Ratapralaya dan Tandu (Jodang). Sebelas kendaraan tradisional ini nantinya akan diilustrasikan sesuai kegunaanya dimasa lalu dan menampilkan figur pengguna kereta dan latar belakang tempat sesuai data yang diperoleh. Teknik pewarnaan ilustrasi kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini nantinya menggunakan teknik cat air.

II. Pembahasan

Prangko (Latin: *franco*) adalah secarik kertas berpelekat sebagai bukti telah melakukan pembayaran untuk jasa layanan pos, seperti halnya mengirim surat. Prangko ditempelkan pada amplop, kartu pos, atau benda pos lainnya sebelum dikirim. Pembayaran menggunakan prangko menjadi cara pembayaran yang paling populer dibanding cara lain, seperti menggunakan *aerogram*. Prangko pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 Mei 1840 di Britania Raya sebagai reformasi pos oleh Rowland Hill. Oleh karena itu sampai sekarang Britania Raya mendapat perlakuan khusus. Negara ini adalah satu-satunya negara yang tidak perlu mencantumkan nama negara di atas prangko (bukan "Perangko", kata ini resmi 1985 diseragamkan jadi Prangko oleh Richard Yani Susilo pada buletin Berita Filateli).

Sebelum abad ke – 19 di beberapa negara orang sudah mengenal surat menyurat. Orang sudah mengenal kantor pos, namun pada waktu itu pihak penerimalah yang membayar biaya pengiriman. Kadang – kadang pihak pengirim memberi tanda atau tulisan tertentu pada amplop surat, yang sebenarnya merupakan pesan singkat. Pihak penerima mengatakan bahwa surat itu bukan untuk dirinya, karena tidak kenal dengan si pengirim. Oleh pengantar surat, surat tersebut tidak jadi diserahkan kepada penerima, dan pengantar surat tentu tidak dapat menarik biaya kirim. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, seorang pegawai kantor pajak Inggris bernama Rowland Hill yang anak seorang guru, menulis sebuah artikel berjudul “*Post Office Reform, Its importance and practicability*” yang artinya Perubahan Sistem Kantor Post, Kepentingan dan Kepraktisannya. Namun ternyata ada kesulitan memberi tanda apakah surat yang akan dikirim sudah dibayar atau belum. Salah satu kenalan Rowland Hill, yaitu seorang pengusaha percetakan dan sekaligus pemilik toko buku, bernama James Chalmers (1728-1853), mengusulkan sebuah rancangan secarik kertas yang diberi perekat di belakangnya dan diberi rancangan di bagian depannya.

Dengan bantuan sahabatnya yang lain, yaitu Charles Heath (ayah) dan Frederic Heath (anak), mereka merancang sebuah prangko yang bergambar wajah Ratu Victoria (Ratu Inggris itu). Wajah Sang Ratu diambil dari sebuah medali

peringatan yang dibuat oleh William Wyon. Setelah selesai dirancang, maka prangko itupun dicetak oleh percetakan Perkins, Bacon and Co. Prangko ini berwarna hitam (pada waktu itu belum ada tinta selain warna hitam) dan berharga satu Penny (mata uang receh Inggris). Itulah sebabnya prangko tersebut disebut Black Penny, dan sekarang merupakan salah satu koleksi benda filateli termahal di dunia. Prangko Black Penny mulai digunakan untuk pengiriman pada tanggal 6 Mei 1840. Atas jasa-jasanya tersebut, Ratu Inggris pada waktu itu, yaitu Ratu Victoria, menganugerahi gelar “Sir” (gelar bangsawan) kepada Rowland Hill, sehingga hingga sekarang pun namanya menjadi Sir Rowland Hill. (Winarno Wahyu, 2006 : 17 - 19)

Manusia sejak zaman dahulu telah beraktifitas. Tujuan mereka adalah untuk mencari makan, mempertahankan hidup, mencari tempat tinggal dan lain sebagainya. Mereka bermobilitas, pada awalnya tidak menggunakan peralatan bantu, barang bawaan mereka hanya diletakan dikepala dan digendong dipunggung, dipikul maupun diseret. Kondisi alam dan pengalaman hidup yang terus dialami mereka akhirnya, melahirkan pemikiran dan penciptaan peralatan hidup. Perkembangan pola pikir manusia untuk mempermudah mobilitas tersebut, tidak hanya untuk mobilitas daratan saja, tetapi di air bahkan udara. Alat angkut dan alat transportasi lahir karena perkembangan akal manusia untuk mengatasi kondisi alam sekitar dan keterbatasan anggota tubuhnya untuk membawa atau memindahkan barang dari satu tempat ketempat yang lain, serta mempermudah aktivitas hidup lainnya. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, akhirnya manusia dapat menciptakan roda. Roda itulah yang sekarang mempermudah manusia untuk memindahkan barang dan bermobilitas hingga saat ini. (Santoso, 2009,10)

Kendaraan tradisional adalah alat transportasi yang tidak menggunakan tenaga mesin tetapi menggunakan tenaga manusia ataupun hewan sebagai penggerakannya. Bentuk kendaraan-kendaraan tersebut beragam, tetapi mempunyai beberapa kesamaan, yaitu beroda (kecuali tandu) dan memiliki tempat untuk mengangkut penumpang maupun barang. (Julius H.R., 2009). Kereta adalah Kendaraan Utama di masa dahulu yang sekaligus merupakan salah satu Pusaka Keraton. Dalam sejarahnya keberadaan alat angkut pada masa pra sejarah di

Indonesia belum pernah ditemukan, karena roda diduga baru ditemukan dan mulai muncul pada masa bercocok tanam. Munculnya roda diduga berkaitan erat dengan digunakannya alat roda di dalam produksi alat-alat yang terbuat dari tanah liat (gerabah). Sebagaimana yang diketahui bahwa pada masa bercocok tanam manusia telah menunjukkan tanda-tanda hidup menetap. Pada masa seperti itu manusia telah pula mengembangkan penghidupan baru berupa budidaya tanaman dalam tingkat sederhana dan penjinakan binatang-binatang tertentu untuk dipelihara. Hal semacam ini juga menimbulkan dugaan bahwa pada masa itu telah dikenal alat angkut yang telah menggunakan roda dan ditarik oleh binatang (kerbau, sapi, atau kuda). Di Yogyakarta budaya telah menjadi bagian dari kehidupannya, karena kota ini mempunyai kemampuan istimewa dalam mempertahankan dan menjunjung tinggi budayanya, bahkan Yogyakarta terkenal dengan sebutan kota budaya. Semua ini bermula dari masih berfungsinya Kraton Yogyakarta. Diantara hal tersebut penulis tertarik dengan kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta yaitu Kareta Kencana dan Jodang. Pada masa lampau, alat transportasi yang digunakan oleh Kraton Yogyakarta, baik untuk bepergian, perkawinan atau mengangkut jenazah, adalah jenis kendaraan yang disebut sebagai kereta. Pada masa itu, hanya Kraton yang memiliki kereta, yang memiliki bermacam-macam nama. Kereta-kereta tersebut diproduksi dari negeri lain seperti Belanda, Inggris dan Jerman. Kereta-kereta itu kini dijadikan sebagai salah satu pusaka serta disimpan di museum kereta yang masih berada dalam lingkungan Kraton Yogyakarta. Pusaka Kraton Yogyakarta yang berupa kereta kencana ada 10 buah. (Suyami, 2008 : 156). Kanjeng Nyai Jimat, Kanjeng Kyai Garudhayeksa, Kyai Harsunaba, Kyai Wimanaputra, Kyai Mandrajuwala, Kyai Manikretna, Kyai Jaladara, Kyai Jongwiyat, Kyai Jatayu dan Kyai Ratapralaya.

Ilustrasi di Indonesia berawal dari jaman pra sejarah, hal ini dijelaskan dari adanya gambaran yang saling berurutan, seperti peninggalan pra sejarah yang terdapat di goa – goa, seperti digoa Abba Rissatot, Duri di kepulauan Kie serta Seram Papua. Menurut Dr. Josef Roder yang melakukan penelitian di Papua menyatakan bahwa gambar yang ada di goa – goa tersebut paling tua berusia 1000 tahun, bahkan banyak diantaranya yang berusia 3 – 4 abad yang lalu. Selain di

Papua terdapat juga di goa Leang – leang Sulawesi. (Maharsi,2016 : 21). Sedangkan Menurut Kusrianto dalam Maharsi (2011 : 92) ilustrasi adalah seni gambar yang dipakai untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual. Sedangkan menurut Kusmiati R dalam Maharsi (2011 : 92) Ilustrasi juga dikatakan sebagai gambaran pesan yang tak terbaca, namun bisa mengurai cerita. Dengan ilustrasi ini maka pembaca akan lebih mudah mengingat gambar daripada kata – kata.

A. Kesimpulan Analisis

Rancangan yang dibuat berupa prangko yang bergambarkan transportasi tradisional Kraton Yogyakarta. Rancangan tersebut menampilkan sebelas gambar ilustrasi transportasi tradisional Kraton Yogyakarta.

Dalam perancang prangko seri kendaraan tradisional ini harus memperhatikan target sasaran. Hal itu dilakukan untuk menentukan karakteristik gaya desain dan ilustrasi yang akan digunakan dalam perancangan prangko tersebut.

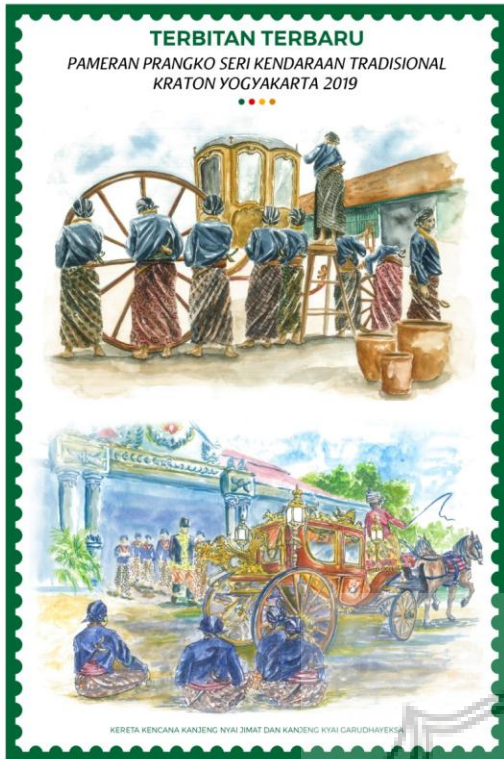
Dengan perancangan prangko seri kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini dapat turut menjaga, mendokumentasikan artefak peninggalan budaya dan juga bisa dijadikan identitas daerah bahkan negara. Prangko bisa dijadikan media yang fleksibel untuk menyampaikan roda budaya yang sedemikian luas itu dalam visual yang indah.

III. Hasil Perancangan

Prangko

PRANGKO SERI KENDARAAN TRADISIONAL KRATON YOGYAKARTA 2018

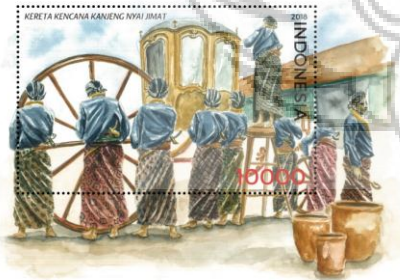


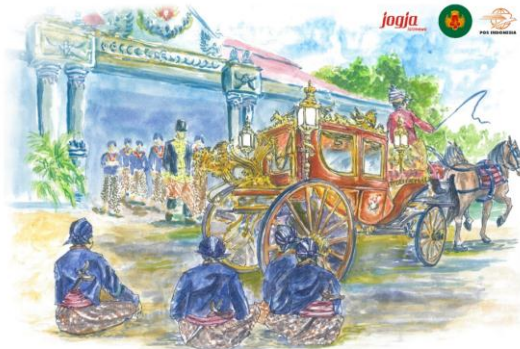


PEMBUKAAN PAMERAN
3 AGUSTUS 2019
JAM 7 MALAM

TEMPAT PT. POS INDONESIA YOGYAKARTA
 JL. P. Senopati No.2 Yogyakarta 5500

Buka Setiap Hari
 09.00 - 22.00 WIB
 Pameran berlangsung sampai
 tanggal 7 Agustus 2019





KERETA KENCANA KANJENG KYAI GARUDHAYEKSA

Kereta ini dipesan oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VI pada Hemans dan Cori dari kota Dn Haag sekitar tahun (1867 - 1869) dan digunakan pertama kali oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII, juga digunakan pada saat Jumenengan sri Sultn Hamengku Buwana VIII, IX dan X.

**POST CARD
(KARTU POS)**

PLACE
STAMP
HERE

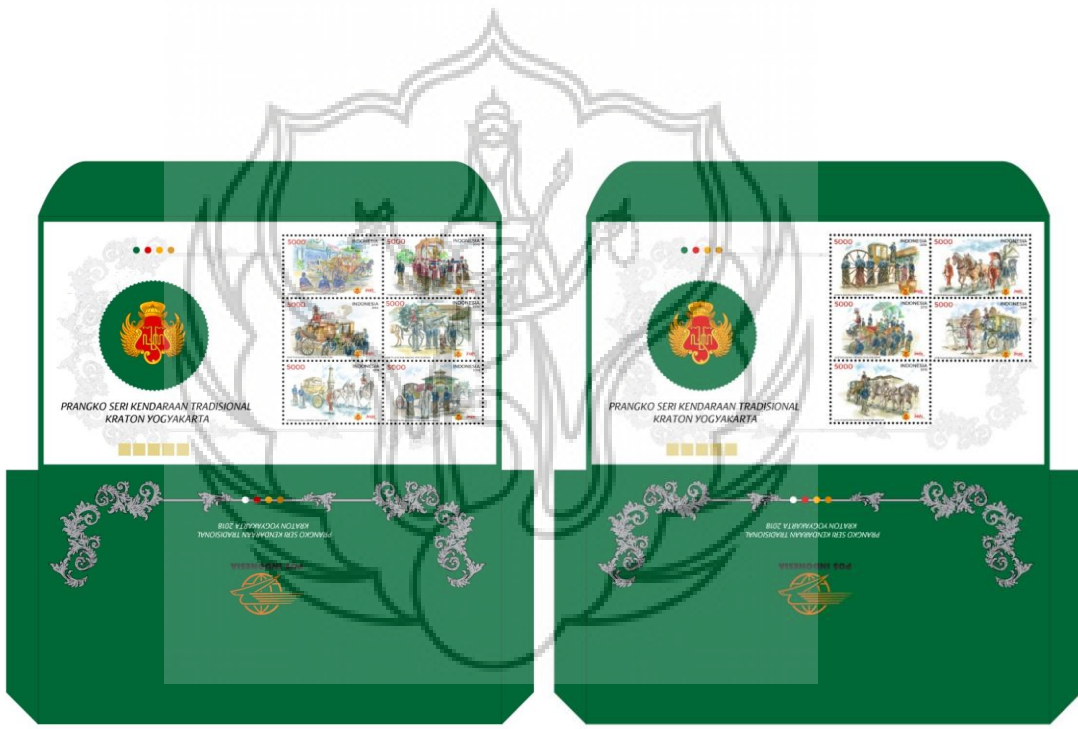
PENGIRIM - SENDER :

ALAMAT - ADDRESS :

.....
.....
.....

.....
.....
.....

POS INDONESIA



IV. Kesimpulan

Perancangan Desain Prangko seri kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini bertujuan untuk menyajikan informasi tentang kekayaan sejarah, kebudayaan, dan artefak peninggalan masa lalu yang diilustrasikan dalam medium visual. Melalui beberapa tahapan proses perancangan mulai dari riset, pencarian data, hingga pengolahan data. Proses produksi ternyata ditemukan berbagai kesimpulan antara lain seperti sebuah artefak peninggalan budaya yang dimiliki oleh Kraton Yogyakarta masih tetap bertahan eksistensinya dan tersimpan didalam museum Rotowijayan. Saat proses pengumpulan data penulis menemukan banyaknya fakta tentang sejarah kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta yang memiliki fungsi, kegunaan, peristiwa sejarah yang berbeda pada setiap kendaraan tradisional tersebut. Perbedaan fungsi, kegunaan dan peristiwa sejarah pada setiap kendaraan tradisional tersebut memberikan corak tersendiri, sehingga masing – masing kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini memiliki keunikan yg berbeda - beda , Alat transportasi tradisional ini menjadi ciri khas Kraton Yogyakarta dan menjadi daya tarik bagi dunia pariwisata Yogyakarta. Melihat alat transportasi tradisional Kraton Yogyakarta yang penuh akan sejarah, kesenian dan budaya lokal agar tetap ada tentulah sangat menarik. dengan membuat biografi perjalanan sejarah dari alat transportasi tradisional Yogyakarta dalam bentuk media baru yang lebih efektif. Kehidupan seputar alat transportasi tradisional yang bisa bertahan ditengah kemajuan dunia transportasi menjadikan daya tarik tersendiri dan menimbulkan pertanyaan dan energi apakah yang membuat alat transportasi tradisional dapat bertahan di tengah kemajemukan alat transportasi dewasa ini dan dipergunakan pada acara/hari tertentu. Kemampuan alat transportasi tradisional untuk bertahan merupakan hal yang istimewa bahkan merupakan replika sejarah yang masih ada sampai saat ini.

Dalam proses produksi pembuatan desain prangko kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini terdapat beberapa kendala antara lain seperti foto - foto sejarah banyak yang tersebar dan tidak tersip dengan baik sehingga tidak jarang terdapat foto-foto yang mengalami kerusakan sehingga diperlukan riset mendalam dari berbagai sumber seperti wawancara dan literatur agar kejadian pada masa tersebut bisa dipahami dan diilustrasikan dengan baik dan sesuai dengan detail

sejarah yang ada. Karena kurangnya sumber visual yang baik itulah pembuatan desain prangko seri kendaraan tradisional Kraton Yogyakarta ini ternyata sangatlah dibutuhkan, dan diharapkan mendapat respon positif terutama dari para filatelis yang memburu prangko yang dicetak secara terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 2004. Jakarta: PT. Delta Pamungkas
- Heryanto, Fredy . 2015. *Mengenal Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta : Warna Mediasindo
- Maharsi, Indiria. 2011. *Komik : Dunia Kreatif Tanpa Batas*. Yogyakarta : Kata Buku
- Maharsi, Indiria. 2013. *Tipografi, Tiap Font Memiliki Nyawa dan Arti*. Yogyakarta : CAPS
- Maharsi, Indiria. 2016. *Ilustrasi*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sinaulan, Berthold DH. 1997. *Mengenal Seluk Beluk Filateli*. Jakarta : PPPFL
- Santoso,Budi. 2009. *Ragam Kereta Kuda. Semarang*. Museum Jawa Tengah Renggowarsita Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
- Sudarsono , Kartodiwirio. 2006. *Bandung : Kilas Peristiwa dimata Filatelis : Sebuah Wisata Sejarah*.Bandung : Kiblat Buku Utama
- Susilo, Richard. 2002. *Mengenal Filateli di Indonesia*. Jakarta: Perkumpulan Filatelis Indonesia
- Suyami, 2008. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Santusta Printing
- Swasono, Arif dan Tim DKV 5 ISI YK. 2016. *Jogja Istimewa Dalam Porto dan Giro*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI YK
- Winarno, Wahyu. 2006. *Filateli Hobi Mengoleksi Prangko dan Benda Pos Lainnya*. Yogyakarta : Graha Ilmu

Tautan

<https://peradabandansejarah.blogspot.co.id/2016/02/kereta-kuda-keraton-Yogyakarta.html>

https://www.academia.edu/27039785/Museum_Kereta_Keraton_Yogyakarta